

## PEMENFATAN MANAJEMEN DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Damianus Tola<sup>1)</sup>, Jou Sewa Adrianus<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Flores

<sup>2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira

<sup>1</sup>Email: datobela28@gmail.com

<sup>2</sup>adrianusjousewa@gmail.com

### Abstrak

Kemiskinan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, selama ini orang hanya melihat pada aspek realita sebagai faktor penyebab kemiskinan seperti: rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, bahan bakar, penerangan, air bersih, sanitasi yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia. Pada hal jika dikaji lebih mendalam maka faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di daerah Nusa Tenggara Timur sebenarnya adalah Budaya buruk yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur seperti: Pemalas, Pola kerja tidak teratur, tidak memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, tidak disiplin, pola hidup boros, Ketergantungan hidup pada orang lain cukup tinggi, Hidup tanpa skala prioritas dan tidak memiliki daya saing, salah satu cara untuk mengatasi maka peran ilmu manajemen dan fungsinya, dapat mengurangi budaya atau kebiasaan dengan mulai menata atau mengatur, memanajemen seluruh aktivitas kehidupannya, sehingga tidak bias. Dengan demikian produktivitas meningkat dan kemiskinan dipropinsi ini, akan berkurang, dan menghilang.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Manajemen, Pemenfatan

### 1. PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah propinsi kepulauan yang terdiri dari pulau besar, sedang, kecil. Jumlah kepulauan yang ada di Nusa Tenggara Timur berdasarkan <https://nasional.tempo.co.read tanggal 15 Mei 2016> berjumlah 1.192 buah pulau, dari jumlah pulau yang ada terdapat 432 pulau yang memiliki nama dan sisanya sekitar 760 pulau belum memiliki nama. Pulau-pulau yang dihuni oleh manusia adalah pulau besar, sedang, kecil. Pulau besar seperti pulau Timor, Flores dan Sumba. Kemudian pulau-pulau sedang seperti pulau Rote, Sabu, Alor, Lembata dan Adonara telah memiliki kabupaten sendiri kecuali Adonara masih dalam proses. Kemudian pulau kecil seperti pulau Semau, pulau Ende, pulau Pemana dan pulau Babi memiliki penghuni satu atau dua kecamatan, sedangkan pulau kecil tersebar diseluruh wilayah Nusa Tenggara Timur baik yang sudah ada penghuninya maupun yang belum dihuni.

Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 5.267.302 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut banyak orang yang bekerja menjadi pengusaha baik dalam usaha menengah maupun usaha kecil mikro (UMKM) terdaftar sebanyak 430.312 orang yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur. Pulau-pulau yang memiliki usaha menengah dan usaha kecil mikro yakni pada Pulau Flores terdaftar sebanyak 174.584 pengusaha, Pulau Timor terdaftar sebanyak 154.382 Pengusaha, pulau Sumba terdaftar sebanyak 53.809 Pengusaha, Pulau Rote terdaftar sebanyak 14.935 Pengusaha, Pulau Sabu terdaftar 3.498 Pengusaha, Pulau Alor terdaftar sebanyak

16.120 Pengusaha, dan Pulau lembata terdaftar sebanyak 12.384 pengusaha.

Jumlah pengusaha-pengusaha dari semua pulau Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur, maka ratio jumlah penduduk yang bergerak dalam dunia usaha mencapai angka 8,17%, Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020. Jika dibandingkan dengan rasio UMKM secara Nasional sebesar 3,1% dari jumlah penduduk usia produktif (Rachman, Suhendi et al. 2018) Ini berarti ratio UMKM Nusa Tenggara Timur jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat Nasional.

Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai Propinsi kepulauan memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi tetapi belum dikelola dengan baik sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Kekayaan Alam Nusa Tenggara Timur sungguh menjanjikan untuk kehidupan bagi masyarakatnya, apabila dimanfaatkan dan dikelola secara professional akan menghasilkan produk-produk berkelas nasional bahkan Internasional. Hal ini tidak bisa dilakukan sebagai akibat dari rendah penguasaan ilmu manajemen dalam pengelolaan bisnis, sehingga endingnya adalah kemiskinan karena rendah daya saing, (Manteiro 2017) dan propinsi Nusa Tenggara Timur menduduki propinsi tiga termiskin di Indonesia setelah Papua dan Maluku.

Faktor penyebab kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (*Antara NTT, jumat, 6 januari 2017*), Peneliti dari perkumpulan Prakarsa Nusa Tenggara Timur, Viktoria Fanggalda mencatat sejumlah persoalan yang menjadi penyebab bertambahnya orang miskin di Nusa Tenggara Timur antara lain, bahan bakar atau energy untuk memasak,

sumber penerangan, akses air bersih dan sanitasi, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup serta pendapatan yang tidak layak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa realita kemiskinan yang terjadi karena kebutuhan dasar masyarakat Nusa Tenggara Timur yang belum terpenuhi.

Kebutuhan dasar (*Basic Needs*), menjadi pemicu utama terjadinya kemiskinan di Nusa Tenggara Timur, berawal mula pada diri sendiri dengan sulit mengubah kebiasaan atau budaya yang sudah beranak pinang dari dahulu sampai sekarang (Zairin 2017). Adapun kebiasaan atau budaya yang membuat orang Nusa Tenggara Timur miskin adalah: (a). Tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang pekerjaan yang dilakukan, sehingga hasil kerja tidak maksimal, (b). Belum adanya keseriusan dalam bekerja dan jarang menganggap pekerjaan ini dilakukan sebagai profesi. (c). Tidak pernah disiplin dalam kegiatan apapun, sehingga tanpa disadari banyak waktu terlewat begitu saja. (d). Bekerja hanya berdasarkan keinginan, bukan bekerja sebagai kebutuhan sehingga hasil kerja sulit dipasarkan. (e). Tidak memiliki mimpi untuk hidup mapan dimasa tua tetapi lebih banyak pasrah agar Tuhan memberikan berkat yang berlimpah. (f). Pola hidup Boros lebih banyak pesta pora ketimbang investasi. (g). Tidak memiliki daya saing yang tinggi untuk menjadi orang sukses dalam berusaha. (h). Tidak memiliki pengetahuan manajemen dalam memagents semua aktivitas yang dilakukan, sehingga bisa bekerja secara teratur dan mandiri (Manteiro 2017).

Kebiasaan-kebiasaan ini, menjadi penyebab bahwa orang Nusa Tenggara Timur, sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Apabila masyarakat Nusa Tenggara Timur mau keluar dari kemiskinan harus mulai belajar hidup teratur dengan memagents semua aktivitas yang akan dilakukan dengan baik dan benar. Hidup secara teratur memang belum dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur dan ini menjadi tantangan berat bagi diri sendiri, masyarakat dan pemerintah untuk memulainya. Mengubah kebiasaan tidaklah mudah, karena membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan manajemen yang baik dalam menata kembali kehidupan yang lama kepada kehidupan baru yang lebih sesuai dengan kondisi masa kini.

Dalam konsep manajemen, Zainun (2009:6) mengemukakan manajemen adalah suatu usaha atau kegiatan, kemampuan, ketrampilan dan kewenangan untuk mencapai tujuan memanfaatkan bantuan manusia lain dengan menggunakan sarana-sarana lainnya yang tersedia. Ini berarti semua kegiatan yang akan dilakukan membutuhkan kemampuan, ketrampilan dan kewenangan yang dimiliki. Disini kemandirian menjadi prioritas untuk bebas beraktivitas dalam menggunakan sarana yang dimiliki dan didukung dengan bantuan orang lain dalam beraktivitas sehingga tujuan hidup bisa tercapai (Rachman, Suhendi et al. 2018).

Aktivitas ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, namun masih

dalam keterbatasan sehingga sulit untuk maju dan berkembang. Persoalan mendasar yang menjadi akar permasalahan adalah yakni dalam bidang ekonomi, yakni sulit menghadapi tantangan hidup yang semakin sulit dan berat, untuk mengatur dan menata kehidupan yang sudah merosot menuju kehidupan berkualitas maka diperlukan strategi manajemen untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan (Zairin 2017).

## 2. METODE PENULISAN

### Teknik Pengumpulan Data

Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu mengambil teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dipadukan dengan hasil pengamatan yang terjadi selama ini dan berita aktual yang seputar Nusa Tenggara Timur. Jenis data yang diambil yakni data kualitatif. Data kualitatif berkaitan dengan ulasan-ulasan tentang penduduk dan penduduk miskin, jumlah pulau, jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin dan pengusaha di Nusa Tenggara Timur.

Data yang dikumpulkan dipilah sesuai kebutuhan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan hasil analisis disimpulkan dan diberi rekomendasi sebagai solusi penyelesaian masalah kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

## 3. PEMBAHASAN

### Kondisi Umum masyarakat Miskin Nusa Tenggara Timur

Pada tahun 2019, diketahui masyarakat miskin berjumlah 1.146.320. Prosentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 sebesar 8,84 persen. Dan di daerah pedesaan 24,91 persen. Berarti jumlah penduduk miskin di daerah Nusa Tenggara Timur baik kota maupun desa sebesar 33,75 persen. Kategori penduduk miskin memiliki pendapatan rata-rata Rp.373.922 perkapita/bulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp.292.305 perkapita dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp.81.617 Perkapita/bulan. Antonius Un Taolin, *GATRA com 15 juli 2019*.

Para pakar di Nusa Tenggara Timur mensinyalir bahwa kemiskinan yang terjadi pada Penduduk miskin, disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, buruk kesehatan dan tidak memiliki standar hidup. Kemudian Viktoria Fangidae mencatat sejumlah persoalan yang menjadi faktor penyebab bertambahnya orang miskin dari waktu ke waktu antara lain, terbatasnya bahan bakar atau energi untuk memasak, terbatasnya sumber penerangan, berkurangnya akses air bersih, fasilitas sanitasi, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup serta pendapatan yang tidak layak.

Pemikiran dari nara sumber diatas lebih melihat kemiskinan dari aspek kebutuhan. Kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, energi. Kebutuhan tidak akan terpenuhi apabila akar masalah penyebab kemiskinan Nusa Tenggara Timur belum teratasi

secara tepat. Banyak orang melihat Nusa Tenggara Timur miskin karena faktor alam, curah hujan, iklim, tetapi semua ini, bisa diatasi apabila akar masalah yang melekat pada setiap pribadi manusia Nusa Tenggara Timur dapat dituntaskan. Bila dikaji lebih mendalam sebenarnya yang menjadi penyebab kemiskinan di Nusa Tenggara Timur lebih dipengaruhi oleh faktor budaya/kebiasaan yang sudah berakar dari generasi ke generasi, sehingga sangat sulit dan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kebiasaan-kebiasaan yang membuat orang miskin terlihat langsung dari sisi kehidupan, masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

#### **Faktor Budaya / Kebiasaan yang menyebabkan NTT Miskin**

Masyarakat Nusa Tenggara Timur, memiliki aneka budaya/kebiasaan yang sama yang menyebabkan orang miskin. Kebiasaan-kebiasaan itu dibiarkan bahkan dipertahankan sampai kini dan tidak memiliki tanda-tanda perubahan atau lebih cocok dibilang harus sudah mulai ditinggalkan. Kebiasaan ini selalu berdampak pada penurunan etos kerja dan tingkat produktivitas yang dicapai oleh masyarakat.

Adapun Kebiasaan-kebiasaan dimaksud adalah :

##### 1). Pemalas

Pemalas merupakan penyakit masyarakat yang lahir bersama peradaban manusia. Orang menjadi miskin karena malas bekerja. Sekolah tinggi pada strata manapun jika penyakit malas belum bisa teratasi, maka kehidupan akan susah. Pemahaman tentang pemalas disini adalah identik dengan tiadanya proses yang dijalankan sehingga tidak ada hasil yang diperoleh. Atau tidak melakukan sesuatu kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Pemalas dapat membuat orang kehilangan aktivitas, apabila kebiasaan ini tetap dipertahankan maka, kemiskinan tetap ada sepanjang hidupnya. Dan ini menjadi penyakit masyarakat Nusa Tenggara Timur yang harus segera di selesaikan secara tegas dan konsekwen.

##### 2). Pola Kerja tidak teratur

Setiap orang memiliki cara hidup masing-masing bila kita amati maka cara kerja orang Nusa Tenggara Timur, pada umumnya unik dan bervariasi. Dengan tingkat input dan output sangat kecil. Masyarakat Nusa Tenggara Timur tidak memiliki spesialisasi pekerjaan tetapi bervariasi dalam melakukan pekerjaan. Baik sebagai petani sawah/ladang dengan luas lahan sangat terbatas, peternak sapi atau babi seadanya, tukang dan kuli bangunan tidak tetap, dengan penghasilan plus minus tidak sanggup membiayai kebutuhan hidupnya. Pola kerja semacam ini tidak mungkin dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarganya.

##### 3). Tidak memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dikerjakan.

Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, baik dalam bidang pertanian dan perkebunan, peternakan dan unggas,

pertukangan, usaha dagang dan lain sebagainya. Semua ini dikerjakan secara tradisional, mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasilnya tidak memuaskan dan tingkat produktivitas yang dicapai sangat minim sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

##### 4). Tidak disiplin

Kedisiplinan menjadi faktor utama orang sukses. Namun jika tidak disiplin dalam seluruh aktivitas kehidupan maka kegagalan yang akan dialami. Hasibuan mengatakan disiplin kerja adalah kesadaran dan kerelaan seseorang dalam mentaati semua peraturan dan norma sosial yang berlaku. Tetapi dalam kenyataan masyarakat Nusa Tenggara Timur, dalam aktivitas apapun yang dikerjakan selalu ditandai dengan tidak tepat waktu. Bekerja dimana saja baik di kebun, di kantor, buruh bangunan di semua lini kehidupan selalu terlambat dan tidak pernah tepat waktu. Maka orang Nusa Tenggara Timur, selalu buang waktu dan kesempatan untuk meraih keberhasilan. Orang Nusa Tenggara Timur akan kluar dari zona miskin jika masyarakat mengelola manajemen waktu dengan tepat maka segala daya dan upaya yang dilakukan akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapat. Menjadi orang disiplin memang sulit, tetapi poin ini menjadi biangkladi dan faktor utama mendorong kemiskinan yang terjadi, hal ini harus diatasi dengan serius agar masyarakat sadar untuk memulai suatu aktivitas tepat waktu dan tepat sasaran dengan sendirinya kemiskinan akan berangsur menyusut.

##### 4). Boros

Masyarakat Nusa Tenggara Timur selayang pandang sangat boros dalam memanfaatkan harta yang dimiliki. Boros merupakan gaya hidup berlebihan menggunakan harta atau keuangan maupun sumber daya lainnya hanya untuk kesenangan semata. Atau dengan kata lain boros merupakan perbuatan yang berlebihan dari batas kewajaran dalam menggunakan harta benda yang dimiliki.

Bentuk kegiatan yang nyata dan menghabiskan banyak uang dan harta yakni pada upacara-upacara adat yang berhari-hari bahkan berminggu-minggu, dan melibatkan ratusan orang dengan mengeluarkan harta/uang yang tidak sedikit. Tetapi jika dilihat dari sisi kehidupan sehari-hari plus minus dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi ini berkelanjutan sampai turun temurun hingga saat ini, dampaknya banyak orang jatuh miskin karena gengsi dan menghabiskan harta seketika. Jadi boros merupakan kebiasaan yang salah dan segera diperbaiki.

##### 5). Bergantung pada Orang lain

Orang hidup pada dasarnya membutuhkan orang lain, untuk saling menolong antara satu dengan lainnya secara proposional. Tetapi tidak bergantung sepenuhnya. Jika bergantung sepenuhnya akan berakibat buruk karena tidak ada unsur pendidikan

karena dapat membuat orang tidak mandiri, tidak punya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tidak peka untuk mengubah diri sendiri. Kondisi ini, menjadi tradisi sehingga saling ketergantungan membuat orang tidak mandiri. Jika dilihat budaya gotong royong di Nusa Tenggara Timur, luar biasa tetapi tetap berada pada spesifikasi hidup mandiri. Sehingga ketergantungan pada pihak lain harus sudah mulai dikurangi. Atau dalam bahasa khas orang Nusa Tenggara Timur, saling berharap mulai dikurangi. Jikalau kebiasaan ini mulai berubah maka kemandirian setiap pribadi akan mengubah kehidupannya yang lebih baik kedepan.

6). Hidup tanpa skala prioritas

Skala prioritas merupakan standar kebutuhan yang menjadi prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam mengatur kebutuhan hidup dalam keluarga ada kebutuhan yang menjadi prioritas dan penunjang. Kebutuhan prioritas itu merupakan kebutuhan utama yang harus diperhatikan, seperti: kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, kebutuhan dasar yang menjadi prioritas sehingga tidak terjadi busung lapar, Tuna wisma atau memiliki rumah seadanya, memiliki pakaian seadanya, kehidupan yang tidak sehat dan anak-anak tidak menikmati pendidikan karena ketiadaan biaya. Akan tetapi dalam kenyataan kebutuhan untuk sosial seperti keluarga menikah, upacara adat dan lainnya berjuang demi gengsi agar memberikan sesuatu yang terbaik bagi keluarga yang membuat hajatan. Hidup tanpa skala prioritas sulit untuk keluar dari kemiskinan.

7). Tidak memiliki daya saing

Daya saing, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam mengelola kehidupan yang lebih baik dan mentereng, menurut Porter ada tiga poin daya saing sebagai berikut:

- Mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri
- Dapat meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.
- Kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

Pemikiran daya saing seperti ini, untuk masyarakat Nusa Tenggara Timur, belum serius karena masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Dan hal ini menjadi perhatian, bila kita ingin maju dan berkompetitif dalam menghasilkan produk-produk berkualitas. Untuk sementara kita harus berbenah diri untuk memasuki pasar persaingan dengan meniadakan kemiskinan yang cenderung terjadi di Nusa Tenggara Timur.

Selama ini, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat sudah berupaya, namun kemiskinan yang terjadi sulit untuk diatasi, karena jalan keluar kemiskinan ini tidak bisa diselesaikan dengan memberi bantuan fisik tetapi harus belajar

untuk meninggalkan budaya/kebiasaan yang membuat orang tetap miskin dengan memberikan tawaran baru agar setiap pribadi orang miskin bisa mengatur dirinya sendiri. Dan ilmu Manajemen yang mengatur diri sendiri keluar dari kemiskinan adalah ilmu pengantar manajemen.

### **Peran Ilmu Manajemen Mengurangi kemiskinan di NTT**

Ilmu pengantar manajemen merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki peran utama dalam mengatasi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Karena ilmu manajemen memiliki peran sebagai pengambilan keputusan yang mempunyai tujuan yang jelas, dan berupaya untuk mewujudkannya. Ilmu manajemen merupakan bidang ilmu yang mengajarkan orang untuk belajar hidup teratur, efektif dan efisien, sehingga semua keputusan yang diambil berdayaguna dan berhasil guna untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Banyak pendapat para ahli manajemen seperti Henry Fayol dalam bukunya *General Industry Management*, mengatakan bahwa manajemen adalah proses tertentu yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian dalam mencapai tujuan. Kelima fungsi ini amat penting dalam melakukan seluruh aktivitas yang akan dilaksanakan. Untuk memulai suatu pekerjaan yang baik dan teratur harus melalui fungsi perencanaan agar segala sesuatu yang dikerjakan telah direncanakan dengan baik. Kebanyakan orang di Nusa Tenggara Timur membuat segala sesuatu pekerjaan tidak melalui suatu perencanaan yang matang dan berpikir secara sistematis tetapi langsung bekerja. Pada hal, perencanaan merupakan kunci untuk membuat suatu pekerjaan dengan mempertimbangkan segala aspek yang terkait didalamnya. Agar dalam proses pekerjaan tidak mendapat hambatan yang berarti sehingga pekerjaan dapat selesai tepat waktu.

Tugas dan kegiatan utama perencanaan terhadap suatu pekerjaan baik dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya, harus diawali dengan meramalkan segala sesuatu yang terjadi diwaktu yang akan datang. Membuat target dan sasaran yang mau dicapai. Menyusun urutan rencana kegiatan, mengatur urutan waktu pelaksanaan, menyusun rencana anggaran dan biaya, membuat *Standar Operating procedure (SOP)* dan menetapkan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pekerjaan. Semua itu direncanakan sebelum mulai aktivitas entah itu dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak mendapat hambatan yang pada akhirnya gagal sebelum mencapai tujuan. Untuk mendukung kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan penerapan fungsi *Organizing*.

Dalam fungsi *organizing* yang paling utama dipikirkan adalah sumber daya manusia yang akan membantu kelancaran dalam bekerja. Dalam hal ini yang perlu dipersiapkan adalah orang-orang yang



memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas sesuai bidang tugas yang akan dikerkerjaan. Kemiskinan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, karena kelangkaan Sumber daya Manusia, Modal dan teknologi. Kelangkaan ini menjadi batu sandungan bagi kemajuan provinsi ini.

Kelangkaan SDM bisa diatasi melalui pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan formal melewati proses yang amat panjang untuk membentuk karakter berwirausaha. Sedangkan pendidikan informal seperti melalui praktek kerja, bimbingan dan keterlibatan dalam suatu aktivitas menjadikan motivator, untuk orang lebih mandiri dan berani untuk berbuat sesuatu dengan memanfaatkan potensi yang ada. Disisi lain sumber modal saat ini, cukup tersedia dengan semakin banyak lembaga-lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan demikian pula dengan aneka teknologi yang tersedia membuat orang lebih cepat keluar dari kemiskinan. Semua ini bisa terakomodir apabila masyarakat sudah dibebaskan dari budaya/kebiasaan yang membelenggu saat ini.

Kemudian fungsi pengarahan adalah fungsi manajemen yang bertujuan untuk memberikan arahan atau panduan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, agar semua pekerjaan tidak keluar dari apa yang sudah direncanakan. Ketidak fokusan orang dalam bekerja sering terjadi karena jenis pekerjaan yang dilakukan terlalu banyak sehingga tidak itens dalam bekerja. Kondisi ini dihadapi oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, yang sporadic melakukan pekerjaan tetapi produktivitas yang diperoleh sangat kecil, sehingga tidak mampu memenuhi semua kebutuhan dasar yang dihadapinya. Sehingga dibutuhkan fungsi pengkoordinasi agar tidak terjadi bias dalam pekerjaan

Fungsi koordinasi, memiliki peran yang sangat berarti dalam melakukan pekerjaan, agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib karena ada kesatuan arah dalam satu komando. Untuk kelancaran pekerjaan maka semua faktor produksi harus dikoordinasi dengan baik sehingga tidak terjadi pemborosan yang dapat mendatangkan kerugian. Proses koordinasi mulai dilakukan pada awal memulai suatu pekerjaan sehingga tidak terlepas dan bergerak sendiri-sendiri. Koordinasi mulai dari penggunaan material sampai dengan outpun yang dihasilkan dijual dan menghasilkan pendapatan. Sehingga koordinasi sangat penting untuk mengurangi inefisiensi dalam suatu proses produksi. Untuk mengetahuinya, maka fungsi Pengendalian sangat berperan dalam seluruh aktivitas yang sedang dikerjakan.

Fungsi Pengendalian (*controlling*), adalah fungsi manajemen untuk melakukan pengawasan terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan. Fungsi pengawasan mulai dilakukan setelah proses perencanaan telah ditetapkan. Yaitu mulai dari penetapan standar, evaluasi hasil kinerja dan melakukan koreksi dari semua pekerjaan dengan

hasil kerja yang dicapai. Hal ini sering kali diabaikan sehingga hasil kerja tidak maksimal. Supaya semua pekerjaan dapat berjalan lancar maka harus didukung dengan besarnya anggaran yang tersedia.

Anggaran sangat berfungsi untuk membiayai semua rencana kegiatan yang sudah dipersiapkan. Besar dan kecilnya anggaran sangat tergantung pada bentuk aktivitas yang mau dilakukan. Anggaran tidak saja dalam bentuk uang tetapi bisa dalam bentuk material yang bisa langsung dimanfaatkan dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Penentuan besarnya anggaran harus dirinci dengan baik agar tidak terjadi *over* atau *under* dalam melaksanakan aktivitas manajemen. Agar yang terlalu besar atau sedikit memiliki dampak buruk dalam pelaksanaan kegiatan karena bisa terjadi disalahgunakan karena terlalu *over* dan mandek dalam pekerjaan bila terlalu minim. Sehingga perlu perhitungan yang matang dan transparan sehingga semua level manajemen mengetahuinya sehingga efisiensi perlu dilakukan sedini mungkin. Hal ini dibutuhkan tahap evaluasi ketika semua pekerjaan sudah selesai dikerjakan.

Evaluasi pekerjaan menjadi sangat penting untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kemunduran yang terjadi selama melakukan pekerjaan. Karena fungsi evaluasi pada dasarnya melakukan penilaian ulang semua pekerjaan sesuai spesifikasi dan standar pekerjaan yang sudah ditentukan. Dengan adanya hasil evaluasi ini, maka memudahkan kita untuk melakukan pekerjaan selanjutnya yang dapat lebih murah dan efisien dan efektif.

#### 4. PENUTUP.

##### Kesimpulan

Kemiskinan merupakan momok yang menakutkan, kemiskinan ada bersama sejarah kehadiran manusia di bumi ini. Namun semua persoalan yang menyebabkan orang miskin, banyak cara yang bisa dilakukan namun untuk sesegera mungkin agar dengan muda keluar dari zona kemiskinan yakni menghilangkan budaya atau kebiasaan yang membuat orang terbelenggu. Apabila kebiasaan seperti: pemalas, pola kerja yang tidak teratur, gaya hidup boros dan lainnya dapat diatasi dan diminimalisasi dengan penerapan ilmu manajemen maka kemiskinan yang ada di Nusa Tenggara Timur akan berkurang, Berkaitan dengan budaya atau kebiasaan ini baik pribadi, keluarga, masyarakat dan pemerintah mulai berjuang bersama untuk mengaboti kemiskinan dengan memperdalam ilmu manajemen sebagai pioner untuk meninggalkan kemiskinan yang diderita masyarakat NTT selama ini.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Syaifuddin, 2010, Dasar-dasar Psikometri, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Fanggidae, Viktoria, "Faktor penyebab kemiskinan di NTT Kupang" (Antara: jumat, 6 januari 2017). diakses 21 Juni 2020.
- Garda Indonesia, Portal Berita Dering , New Normal NTT 15 Juni 2020 diakses 20 Juli 2020
- Hasibuan, S.P, 2011"Manajemen Sumberdaya manusia", Rajawali Pers, Jakarta
- [https://nasional.tempo.co.read](https://nasional.tempo.co/read) "Kepulauan Di Nusa Tenggara Timur" tanggal 15 Mei 2018 diakses 27 juli 2020
- Kadarman dkk, 1994" Pengantar Ilmu Manajemen", Rajawali Pers, Jakarta.
- Kadji, Y. (2012). "Kemiskinan dan Konsep teoritisnya." Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG.
- Manteiro, M. C. (2017). "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur." *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen* 2(2): 93-101.
- Rachman, R., et al. (2018). "Manajemen Usaha Serta Pemanfaatan Sosial Media Bagi UMKM Baso Malang Campur Sari" *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1).
- Subrata, B. A. G., et al. "Pengolahan dan Pemanfaatan Buah Merah dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 5(1): 57-71.
- Wahyudi, S. F. (2014). "Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung." *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA* 2(2).
- Zairin, Z. (2017). "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Jasa Ekosistem." *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 2(1): 84-94.